

**PELATIHAN KARAWITAN PAKELIRAN WAYANG GEDOG SEBAGAI
KEBERTAHANANBUDAYA DI LKP SANGGAR
PARIKESIT KABUPATEN SUKOHARJO**

Suraji¹, Dian Nastiti²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta

[1suraji@isi-ska.ac.id](mailto:suraji@isi-ska.ac.id), [2diannastiti@isi-ska.ac.id](mailto:diannastiti@isi-ska.ac.id)

ABSTRACT

This community service initiative was designed to support the regeneration of artists, particularly in the field of Karawitan. The program was executed through a combination of individual and group training sessions, including ensemble practices (tabuh bersama). Training was held twice weekly: one session for small groups and one for large group rehearsals. The repertoire taught consisted of gending-gending pakeliran Wayang Gedog Surakarta such as Ayak, Srepeg, Sampak, and others. Adolescents were selected as the target participants due to their productive age range, making them more receptive to the learning materials. Moreover, young people are considered the key agents in preserving Javanese culture, especially the art of Karawitan. The community service comprised three distinct stages: preparation, implementation, and evaluation. In the preparation phase, the drill method was employed as the primary training approach. As a direct result of this program, the youth Karawitan group from Kotakan Village successfully presented a cohesive wayang kulit performance.

Keywords: Youth, Regeneration, Wayang Gedog

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun re-generasi seniman khususnya karawitan. Dengan cara memberikan pelatihan secara parsial atau individu maupun secara kelompok atau tabuh bersama. Latihan diadakan dengan intensitas seminggu dua kali, satu kali untuk latihan kelompok kecil dan satu kali untuk kelompok besar. Gending yang diberikan adalah gending-gending pakeliran wayang gedog Surakarta sepertihalnya; *ayak*, *srepeg*, *sampak*, dan lain sebagainya. Usia remaja menjadi sasaran dalam pengabdian ini, dikarenakan usia yang masih produktif lebih dapat menerima materi; dan usia remaja sangat tepat dijadikan sebagai ujung tombak dalam pelestarian kebudayaan Jawa khususnya seni karawitan. Tahapan pengabdian terdiri dari tiga yaitu perisapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan persiapan pelaksanaan menggunakan metode drill untuk latihan. Hasil dari pengabdian ini karawitan remaja dari desa Kotakan dapat menyajikan pementasan padat wayang kulit.

Kata Kunci: karawitan; remaja; regenerasi; wayang gedog

A. Pendahuluan

Keragaman budaya serta suku bangsa Indonesia adalah identitas bangsa yang dapat dibanggakan. Hubungan yang selaras antara suku bangsa dan golongan yang berbeda dapat terjaga dengan baik, sehingga kekayaan sosial budaya yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan tipologi mengenai berbagai corak dan ragamnya masyarakat, masyarakat Indonesia yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika* ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk. Namun, masih banyak dari masyarakat Indonesia yang kurang memanfaatkan potensi budaya. Padahal jika kebudayaan nasional dapat dikelola dengan baik khususnya potensi kesenian Indonesia, akan mendatangkan lebih banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yang pada akhirnya akan menambah devisa negara, misalnya kebudayaan Jawa yang beraneka ragam. Setiap daerah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkokoh keBhinekatunggalika-an bangsa Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi sentral dari kebudayaan Jawa pada hakekatnya mengemban tugas untuk menampilkan diri yang dapat memberi gambaran sebagai salah satu wajah Indonesia dengan nuansa budaya Jawa didalamnya. Potensi kesenian tersebut seyogyanya mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah serta berbagai pihak, karena di tangan merekalah potensi budaya serta kemasyarakatan Jawa Tengah akan tetap lestari bahkan terdokumentasikan. Mengingat pesatnya arus budaya barat melanda, maka dikhawatirkan keberadaan potensi-potensi kesenian di Jawa Tengah tersebut akan tersisih jika tidak dilestarikan sejak dini. Bila kita melihat bangsa Jepang, dimana sebuah bangsa yang mengalami kemajuan teknologi sangat pesat namun mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka ciptakan sendiri. Budaya Jepang yang disiplin, cepat belajar, perfeksionis, membuat Jepang menjadi dihormati oleh bangsa lain. Bahkan nilai-nilai kebudayaan Jepang kerap ditanamkan di beberapa perusahaan Jepang yang ada di Indonesia. Tentu ini patutnya menjadi perhatian kita

bersama, bahwa Jepang dihormati karena mereka maju dengan memegang teguh kebudayaan mereka. Dari sini bisa kita lihat bahwa daya saing bangsa bisa dilihat dari seberapa jauh bangsa itu memegang teguh hasil peradaban mereka.

Wujud kebudayaan salah satunya adalah kesenian (Suratno & Rianto, 2019). Kesenian adalah salah satu penyangga kebudayaan, yang berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas dari kebudayaan dan pada dasarnya semua bentuk kesenian dianggap berasal dari ritual (kesukuan) kuna (Anjayani, 2020). Kesenian Jawa merupakan refleksi estetis orang Jawa dalam berinteraksi dalam lingkungannya, tidak terpisah dari pola budayanya yang makrokosmis. Kesenian secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, kesenian tradisional dan kesenian modern. Salah satu bentuk kesenian tradisional berupa karawitan. Di dalam karawitan terdapat banyak sekali nilai-nilai dan ajaran moral yang

terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk diterapkan di kehidupan lingkungan bermasyarakat. Maka dari itu kita sebagai generasi muda wajib mengembangkan dan melestarikan warisan budaya yang berupa karawitan kepada anak-anak kecil yang belum mengetahuinya.

Kebertahanan karawitan merujuk pada kemampuan kelompok karawitan untuk bertahan, berkembang, dan tetap relevan dalam konteks musik tradisional Jawa. Berikut adalah deskripsi tentang beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kebertahanan karawitan:

1. Warisan Budaya: Karawitan merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa yang kaya. Kebertahanan karawitan terkait erat dengan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.
2. Generasi Penerus: Kebertahanan karawitan sangat terkait dengan kemampuan untuk melibatkan generasi penerus. Penting bagi kelompok karawitan untuk

- mendorong minat dan partisipasi generasi muda.
3. Pengembangan Keterampilan: Kebertahanan karawitan juga terkait dengan pengembangan keterampilan
 4. Inovasi dan Adaptasi: Kebertahanan karawitan juga melibatkan kemampuan kelompok untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.
 5. Dukungan Komunitas dan Institusi: Kebertahanan karawitan juga sangat bergantung pada dukungan dari komunitas dan institusi terkait, seperti lembaga kebudayaan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.
 6. Kolaborasi dan Jaringan: Kolaborasi dengan kelompok musik dan seniman lainnya juga dapat meningkatkan kebertahanan karawitan yang membutuhkan upaya berkelanjutan dari kelompok karawitan itu sendiri serta dukungan dari masyarakat dan lembaga terkait (Al Mubarak, 2023).
- Salah satu wujud pengembangan kesenian agar tetap lestari adalah kesadaran masing-masing daerah beserta seluruh masyarakatnya untuk melestarikan kebudayaan daerah. Rasa memiliki akan kebudayaan daerah inilah yang kemudian akan menjadi pondasi kuat dalam melestarikan kebudayaan. Sebagai contoh masyarakat di Desa Kotakan, Kelurahan Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Desa tersebut adalah salah satu desa yang tergolong padat penduduknya. Penduduk berjumlah ≥ 300 kepala keluarga dalam satu desa terdiri atas tiga rukun tetangga. Jumlah anak-anak usia remaja di desa tersebut berjumlah antara 100-150 anak. Keadaan sosial masyarakat di desa Kotakan pun beragam mulai dari masyarakat biasa dan masyarakat akademisi. Contoh konkret bahwa eksistensi kesenian di Desa Kotakan masih ada yaitu dalam lingkungan masyarakat Desa Kotakan terdapat kelompok karawitan yang masih eksis dengan nama Sabda Purnama. Kelompok ini terdiri dari masyarakat Desa Kotakan yang masih berusia remaja hingga dewasa. Sabda Purnama terbilang cukup produktif ditinjau dari aktivitas kelompok yang sering mengadakan *gladhi* atau latihan rutin dan sering turut serta

dalam event pagelaran. Masyarakat daerah Kotakan, Sukoharjo pada umumnya juga memiliki apresiasi akan karya seni yang cukup tinggi, sehingga sangat memungkinkan untuk diadakan sebuah pengenalan dan pemahaman aspek kebudayaan terutama karawitan bagi anak-anak di daerah tersebut.

Karawitan yang berkembang dan masih aktif tersebut merupakan ujung tombak dalam pelestarian kebudayaan khususnya *garap* karawitan *pakeliran*. Karawitan Sabda Purnama sudah sering pentas dari panggung ke panggung dengan bekal kemampuan yang seadanya, penguasaan *garap* karawitan masih sangat kurang khususnya *garap* karawitan *pakeliran* masih sangat terbatas. Karawitan ini intensitas mengiringi pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk sangat sedikit, pengetahuan terhadap karawitan *pakeliran* hanya sebatas repertoar ringan yaitu *srepeg*, *sampak*, dan *ayak-ayakan patalon*. Gending-gending yang digunakan dalam adegan jejer baik dari struktur *ladrang* sampai gending belum didapatkan atau belum dikuasai, oleh karena itu perlu meningkatkan kualitas secara

garap baik *garap* karawitan *klenengan* maupun karawitan *pakeliran*.

Pakeliran gaya pedesaan memiliki ciri khas tersendiri, hal tersebut tidak banyak dimiliki oleh desa lain. Perlu adanya rekonstruksi *garap* Karawitan *pakeliran* khususnya gaya pedesaan sebagai salah satu wujud Revitalisasi dan regenerasi supaya *pakeliran* kaya pedesaan khususnya *garap* Karawitan tidak hilang. Sampai saat ini hanya sebagian kecil yang masih melestarikan karawitan *pakeliran* gaya pedesaan, dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat Desa Kotakan untuk menjaga eksistensi karawitan gaya pedesaan tersebut sebagai wujud keberlanjutan budaya di Desa Kotakan.

Pengabdian ini akan berfokus pada materi-materi *pakeliran* wayang gedog, di mana wayang gedog saat ini secara eksistensi sudah menurun, sehingga secara materi maupun konseptual sudah jarang yang mengetahui. Pemilihan Sanggar Parikesit menjadi tempat pengabdian karena sanggar tersebut memiliki banyak murid dari lintas generasi dan

dari berbagai daerah, hal ini dianggap tepat sehingga materi yang akan diberikan diharapkan dapat tersampaikan ke generasi muda, di mana generasi tersebut sebagai generasi yang akan menjadi benteng kebudayaan terutama dalam seni karawitan.

Keberagaman masyarakat seiring dengan perkembangan zaman saat ini membuat anak-anak hingga remaja di desa Kotakan lebih senang dengan bernyanyi lagu mancanegara, mendengarkan musik rock yang kurang mendidik bagi perkembangan pembentukan jati diri anak seusia itu. Penggunaan alat dengan memanfaatkan kecanggihan IPTEK tanpa mengenal waktu dengan mengabaikan nilai/ajaran masyarakat Jawa tersebut. Sehingga perlu ditanamkan kembali nilai-nilai cinta terhadap kebudayaan Indonesia khususnya karawitan. Selain itu, permasalahan yang muncul dalam kelompok ini adalah kurang adanya sentuhan akademis, dikarenakan tidak ada pelatih yang terbelah profesional. Apa yang diajarkan oleh senior merupakan sebatas pengetahuan senior yang pernah dialami sebagai seniman alam. Hal

tersebut apabila tidak disentuh dengan pelatihan akademis dikhawatirkan akan terciptanya hasil yang kurang sesuai. Sehingga masih perlu pengembangan agar memenuhi standar. Disamping hal tersebut beberapa ricikan garap seperti rebab, kendang, gender, gambang, bonang juga kurang tersentuh. Hal tersebut sangat perlu dibenahi terlebih mengenai pendalaman teori agar seimbang antara pembelajaran praktik dan teori.

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah usia anak-anak hingga remaja Desa Kotakan, Kelurahan Bakalan, Kecamatan Polokarta, Kabupaten Sukoharjo. Sasaran dari kegiatan ini mengambil dari anak SMP karena daerah tersebut merupakan daerah yang jumlah anak-anak banyak dan memiliki potensi yang tinggi untuk dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai sarana penerus budaya terutama dalam lingkup kesenian karawitan. Perhatian generasi muda terhadap warisan budaya leluhurnya sudah mulai menurun, terbukti di lingkungan sekitar kita banyak sekali anak-anak yang kurang memahami mengenai warisan budaya seperti

karawitan. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan, banyak anak-anak yang menjadi penerus bangsa lebih memilih untuk bermain gadget atau lainnya yang kurang bermanfaat. Anak-anak adalah penerus bangsa yang menjadi tombak bangsa. Menjadi pemimpin bangsa dimasa yang akan datang. Sebagai generasi muda harus memahami dan mengerti berbagai warisan budaya yang ada disekitar kita. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia yang keberadaannya dapat diterima dan diakui oleh masyarakat pada masanya.

Selain dari alasan tersebut, pemilihan anak usia SMP sebagai sasaran kegiatan ini dikarenakan pada usia itulah merupakan usia keemasan bagi manusia atau *The Golden Age*. (Uce, 2015). Masa Anak Usia Dini atau masa kakak - kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, di mana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya.

Pada kondisi *the golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Banyaknya keistimewaan yang dimiliki pada periode ini seyogyanya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Para orang tua hendaknya bersungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan ini untuk membina potensi tumbuh kembang anak yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual, emosional, moral dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut semakin mendukung bahwa pendidikan dan pelatihan akan kesenian pada usia anak-anak hingga remaja di desa Kotakan sangat diperlukan.

Karawitan remaja ini juga dapat membangun nilai-nilai kehidupan dengan memainkan gamelan; dalam contoh membangun nilai kebersamaan antara satu dengan yang lain; meningkatkan rasa toleransi; menurunkan egoisme; membangun jiwa kepemimpinan; membangun komunikasi antara satu

dengan yang lain, dan nilai-nilai kehidupan yang lainnya.

Capaian selanjutnya adalah karawitan ini dapat menjadi generasi penerus dalam menjadi benteng kebudayaan, sehingga dapat ikut serta dalam membangun perdamaian nusantara. Generasi muda merupakan salah satu ujung tombak dalam keberlanjutan kebudayaan di Indonesia, salah satunya adalah budaya gamelan. Tetapi jika berbicara mengenai gamelan maka banyak sekali sub kebudayaan lain yang melekat dengan gamelan. Sehingga mempelajari gamelan otomatis akan mempelajari kebudayaan yang lainnya.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra berdasarkan dari hasil analisis permasalahan yaitu: menciptakan sebuah hasil berupa skill atau kemampuan anak anak yang *upgrade* menjadi lebih baik. Dengan metode pelatihan yang interaktif dan variatif ini membuat daya tarik anak anak sehingga anak anak tidak merasa lelah dan jenuh. Pelatihan berbagai gending mulai dari tingkat kesulitan rendah hingga tinggi serta dinamika yang variatif akan memacu anak anak untuk terus berlatih. Goal akhir dari

kegiatan ini merupakan diadakannya Pagelaran Wayang Kulit Pakeliran Padat gaya pedesaan secara virtual sebagai ajang syukuran serta menunjukkan kepada masyarakat mengenai hasil yang diperoleh selama pelatihan.

Pelatihan dilakukan seminggu sekali dan memberikan semacam post tes di setiap akhir bulan, hal tersebut digunakan sebagai acuan atau tolak ukur seberapa peserta dapat menerima materi yang diberikan. Pelatihan dilakukan secara kolektif atau dapat dikatakan belajar bermain gamelan bersama, metode tersebut akan lebih efektif karena untuk membangun kebersamaan dan interaksi musikal antara *ricikan*, karena kelompok tidak belajar dari nol maka tidak diperlukan metode pembelajaran secara individu/*person drill*.

Pemecahan masalah pada mitra dapat diselesaikan dengan cara memberikan pelatihan secara intens baik melatih individu maupun kelompok, hal tersebut sangat didukung oleh masyarakat desa Bugo yang sangat semangat dalam latihan sampai pentas akhir. Ketua dan anggota dalam penelitian ini berbagi

tugas dalam latihan secara individu; ketua peneliti melatih khusus *ricikan* kendang dan *gendèr*; sedangkan Nur Salim dan Musthofa sebagai anggota fokus melatih *ricikan rebab* dan bonang. Tetapi dalam latihan bersama, ketua maupun anggota dalam penelitian ini sama-sama bertanggung jawab melatih semua *ricikan* pada gamelan yang disajikan.

B. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat untuk memperkenalkan karawitan pakeliran. Metode ini dirancang untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- a. Pembelajaran Teoritis: Pada sesi ini, peserta diberikan pengajaran mengenai konsep dasar karawitan pakeliran gaya pedesaan, termasuk pengenalan struktur, jenis-jenis gending, serta pentingnya memahami konteks budaya di balik setiap gending. Selain itu, instruktur juga menjelaskan secara rinci mengenai teknik-teknik memainkan gamelan secara akademis, termasuk

notasi musik dan teknik permainan yang benar.

- b. Pembelajaran Praktik: Setelah pemahaman teoritis diberikan, peserta langsung diajak untuk berlatih praktik memainkan gamelan. Instruktur memberikan demonstrasi langsung mengenai teknik memainkan gamelan dengan benar, termasuk penggunaan alat dan gerakan yang tepat. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk mencoba langsung dengan pengawasan dan bimbingan dari instruktur.
- c. Pembangunan Nilai-Nilai Kehidupan: Sebagai bagian dari kegiatan ini, dilakukan sesi diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat dibangun melalui praktik bermain gamelan. Peserta diajak untuk memahami konsep kebersamaan, toleransi, kepemimpinan, dan komunikasi melalui kolaborasi dalam memainkan gamelan. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan musik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai

- positif dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep dasar karawitan dan nilai-nilai kehidupan yang telah dibangun. Peserta juga diingatkan akan peran penting karawitan dalam melestarikan kebudayaan dan membangun perdamaian. Saran dan masukan dari peserta juga dikumpulkan untuk perbaikan kegiatan di masa depan.
- e. Tindak Lanjut: Agar manfaat kegiatan ini dapat berkelanjutan, direncanakan adanya sesi latihan berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan peserta dalam memainkan gamelan. Selain itu, akan diadakan pertunjukan atau acara yang melibatkan peserta sebagai generasi penerus dalam melestarikan kebudayaan gamelan. Kegiatan pengembangan karawitan remaja ini diharapkan berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai

konsep dasar karawitan serta membangun nilai-nilai kehidupan positif melalui praktik bermain gamelan. Dengan adanya tindak lanjut yang direncanakan, diharapkan generasi muda dapat terus berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan gamelan dan membangun perdamaian melalui seni dan budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertunjukan gamelan, yang sering disebut juga sebagai sajian karawitan, merupakan salah satu cabang seni yang menjadikan bunyi sebagai media utama, baik bunyi yang dihasilkan oleh suara manusia maupun oleh instrumen gamelan. Jenis gamelan ageng merupakan ensambel yang paling sering digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, baik untuk keperluan upacara ritual, hiburan komersial, maupun sebagai bentuk ekspresi musikal yang berdiri sendiri.

Selain itu, gamelan juga kerap berperan sebagai pengiring dalam berbagai cabang seni lainnya seperti teater, drama, tari, film, dan sebagainya (Saptono et al., 2019). Gending adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk, dan bentuk tersebut dapat diidentifikasi melalui ricikan (instrumen gamelan yang digunakan), struktur musikal, serta struktur lagu (Junaidi & Sugiarto, 2018). Sedangkan Proses pewarisan unsur kebudayaan karawitan secara lisan memiliki potensi reinterpretasi, variasi, bahkan distorsi atau penyimpangan dari unsur kebudayaan semula (Subuh, 2016). Pada pengabdian ini dilaksanakn tiga tahapan sebagai berikut ini.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan dengan langkan pembelajaran teoritis dan praktik serta implementasi nilai nilai kehidupan. Kegiatan pelatihan ini perlu didukung oleh metode agar proses perjalanan dan capaiannya

dapat memenuhi harapan. Ketepatan memilih metode juga perlu dilakukan, yakni dengan mempertimbangkan situasi dan kesesuaiannya dengan materi pelatihan. Mencermati metode ini dipandang perlu ketika membandingkan kebiasaan pelatihan karawitan pada umumnya yang sering mengabaikan metode. Harapannya dengan penataan metode ini optimalisasi keberhasilannya lebih dapat dicapai. Disinilah pentingnya mencermati aplikasi metode. Dalam konteks pelatihan ini, pemilihan metode yang diterapkan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan pelatihan, capaian yang akan diraih, materi yang disampaikan, dan tingkat kemampuan peserta. Beberapa metode-metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan drill. Berikut ini Adalah dokumentasi kegiatan persiapan.



Gambar 1. Persiapan praktik materi

Sebagai materi awal yaitu tata cara menabuh yang baik. Tata cara menabuh ini meliputi sikap duduk saat memainkan gamelan, dan cara pegang tabuh yang benar (Purwanto, 2013). Pelatihan ini dilakukan berulang dengan metode drill. Metode drill atau metode latihan berulang merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menekankan pada pengulangan kegiatan secara sistematis dan terarah untuk mencapai keterampilan tertentu. (Diantara et al., 2024) Dalam konteks pelatihan karawitan, metode ini digunakan untuk membentuk ketepatan, kekompakan, dan ketajaman rasa musikal para peserta, baik secara individu maupun kelompok (Dianti & Waluyati, 2020). Setelah itu kemudin baru kami berikan pengertian tentang karawitan pakeliran, kami menjelaskan mengenai bagaimana konsep pakeliran yang ada di Surakarta, juga kami jelaskan terkait beberapa

sejarah gending garap pakeliran, hal yang tidak lupa adalah bagaimana menyajikan gending dengan garap pakeliran dengan benar, karena memainkan *gendhing* dengan garap pakeliran dan *klenengan* itu sangat berbeda sekali. Gending merupakan unsur yang sangat penting dalam penyajian karawitan, karena gending pada dasarnya merupakan bentuk perwujudan dari karawitan itu sendiri. Beragam pandangan mengenai makna gending muncul dari para praktisi maupun peneliti karawitan. Menurut Martopangrawit, gending dapat dipahami sebagai susunan nada yang memiliki bentuk tertentu, di mana bentuk tersebut dapat dikenali melalui unsur ricikan (instrumen), struktur musikal, serta bentuk lagu (Waridi, 2001).

Kami juga mengajarkan tentang bagaimana cara membuat karawitan pakeliran dan mengimplementasikan konsep-konsep di pakeliran, hal ini dilakukan bertujuan agar ke depan tidak hanya bisa menyajikan gending pakeliran dengan baik dan benar, tetapi dapat berkreasi menciptakan gending pakeliran sendiri dan menjadi ciri khas Sanggar. Metode drill kami terapkan untuk keperluan ini, yakni menghafal

setiap bagian secara berulang-ulang, kemudian ke bagian selanjutnya. Setelah setengah waktu tatap muka kira-kira 45 menit, kemudian kami coba gabungkan antara instrumen dengan vokal secara bersama. Pola semacam ini kami rasa sangat efektif.

Kami telah melakukan beberapa kali pertemuan baik kelas gender, rebab, dan kendang, maupun kelas gamelan besar. Pada kelas kendang dan kelas gamelan besar, kami prioritaskan pada persoalan menghaluskan dan meningkatkan kualitas kendang ageng dan ciblon. Selain kualitas kendangan juga kami tekankan pada penguasaan struktur *inggah*. Pola kendangan bentuk merong juga telah kami ajarkan. Persoalan untuk mempersiapkan pemain rebab dan gender barung, dalam pelatihan ini juga telah kami lakukan. Untuk pemain rebab, proses pelatihan kami mulai dari cara memegang, teknik kosokan, dan membunyikan nada-nada dalam laras slendro. Langkah selanjutnya adalah menyuarkan melodi rebab, sehingga mampu memainkan rebaban pada laras slendro. Untuk laras pelog sudah kami kenalkan, yakni pelog barang. Untuk gender barung kami prioritaskan pada teknik dasar tutupan

dan penguasaan gending dengan konsep bedhayan gaya Surakarta. Untuk pelatihan suling belum bisa dilaksanakan karena belum ada yang berminat. Bidang vokal diprioritaskan pada kemampuan menyuarkan nada-nada dalam laras slendro dan pelog. Pelaksanaannya perlu strategi khusus, yakni perlu dilatih secara terpisah dari instrumen gamelan, hal ini agar mereka betul-betul mampu memainkan setiap materi vokal dalam pengertian tidak saling menggantungkan satu sama lain. Hal ini sesuai dari pendapat (Untari, 2025) Berlatih vocal harus dengan pengulangan (Setyawati & Yanuartuti, 2021).

Materi pelatihan untuk kelas gamelan ageng kami berikan beberapa repertoar gending dengan garap pakeliran gedhog gaya Surakarta. Untuk memperkaya repertoar kami berikan dua buah gending bentuk merong, yaitu Karawitan, kethuk 2 kerep minggah 4, dan Kabor, *ketawang* gending Kethuk 2 kerep, minggah ladrang, slendro nem. Selain itu juga kami kenalkan gending pokok dalam pakeliran, yaitu Ayak-ayakan talu, Srepegan, dan Sampak.



Gambar 2. Praktik ricikan

Bentuk- bentuk realisasi solusi terdiri dari berbagai strategi, yakni secara praktik bertahap dengan metode *drill*. Untuk kelompok Sanggar Parikesit, pada awal pertemuan kami jelaskan tentang etika dalam karawitan dan motivasi bersikap dalam belajar dan sikap mental secara umum. Etika tersebut meliputi perlakuan terhadap instrumen, misalnya tidak boleh melangkah di atas instrumen, larangan memukul secara tidak beraturan secara keras, dan membiarkan instrumen dalam keadaan berantakan, dll. Motivasi yang kami sampaikan merujuk untuk menjadi group yang lebih baik, berkualitas, dan memiliki daya saing yang tinggi. Satu hal lagi yang selalu kami tandaskan adalah menjaga suasana belajar senantiasa terkesan tertib dan hening.

Adapun rincian waktu persiapan dan pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tanggal 18 Juli 2025, pada pertemuan ini kami isi dengan penjelasan tentang program PKM dan penyampaian motivasi umum untuk selalu semangat dalam melestarikan Karawitan. Kemudian kami lanjutkan pada penjelasan mengenai pengertian bedaya.
2. Tanggal 25 Juli 2025, Pada tatap muka ini untuk pemantapan kami ulangi materi sebelumnya, dan praktik memainkan materi yang diberikan secara bersamaan. Kami berikan materi gending Karawitan. Pada gending ini kami awali dengan penjelasan jalan sajian gending, garap kendang, *gendèr*, *rebab*, bonang barung, dan vokal.
3. Tanggal 28 Juli 2025, Pada tatap muka ini masih mengulang materi gending Karawitan.
4. Tanggal 01 Agustus 2025, Pada tatap muka ini kami fokuskan teknik vokal pada karawitan.
5. Tanggal 8 Agustus 2025, Pada tatap muka ini berikan materi Kabor beserta garap *ricikan* dan vokalnya

6. Tanggal 15 Agustus 2025, pendalaman materi Kabor *Laras sléndro pathet nem*.
7. Tanggal 22 Agustus 2025, pada tatap muka ini kami fokuskan pada peningkatan bidang vokal, yaitu kemampuan menyuarakan dengan titi laras yang benar untuk gerongan *ladrang* Sekar Lesah.
8. Tanggal 25 Agustus 2025, pada tatap muka ini mengulang materi Kabor dan semua *ricikan*.
9. Tanggal 26 Agustus 2025, latihan untuk pentas akhir
10. Tanggal 27 Agustus 2025, latihan untuk pentas akhir
11. Tanggal 28 Agustus 2025, latihan untuk pentas akhir
12. Tanggal 29 Agustus 2025, latihan untuk pentas akhir

Tahap Pelaksanaan Pentas.

Untuk kelompok Sabda Purnama capaiannya adalah teknik *pithetan* balungan, pola *gembyangan* bonang barung dan bonang penerus, imbalan bonang tingkat awal, serta sedikit vokal. Dalam hal perluasan repertoar yakni garap *gendhing* pakeliran *gedhog* gaya Surakarta,

materinya adalah *Udan Sore*, *Manik Maninten*, *Logondhang*, *Glondong Pring*, *Tejanata*, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah dokumen capaian dari hasil persiapan Latihan.



Gambar 3. Pelaksanaan pentas pengabdian



Gambar 3. Pelaksanaan pentas pengabdian



Gambar4. Pelaksanaan pengabdian

Capaian yang lain, para pemain instrumen balungan telah mampu melakukan teknik *pithetan* dengan benar dan sudah tidak lagi *ngesuk irama*, artinya penguasaan temponya sudah meningkat lebih baik dari sebelumnya. Progresifitas permainan imbal maupun sekaran bonang barung sangat terasa lebih

kaya dan bervariasi. Peningkatan para pemain vokal kurang maksimal, mengingat bahwa kemampuan untuk larasan nada perlu waktu yang panjang. Kemajuan pemain kendang tampak pada kemampuannya membedakan antara *ngendangi klenengan* dan *ngendangi wayang*, selain itu kualitas kebukannya terasa lebih mantap. Untuk pemain gender barung dan rebab sudah mampu memainkan gending dengan garap wayang gaya Surakara.

Tahap evaluasi



Gambar 5. Kegiatan evaluasi setelah pentas.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Pelatihan Karawitan Pakeliran Wayang Gedog sebagai Kebertahanan Budaya di LKP Sanggar Parikesit Kabupaten Sukoharjo* telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan

pelatihan, hingga evaluasi akhir, berjalan lancar tanpa kendala berarti.

Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari kehadiran yang konsisten dan partisipasi aktif selama sesi pelatihan berlangsung. Masyarakat dan peserta pelatihan menyambut kegiatan ini dengan baik karena dianggap mampu memberikan wawasan baru sekaligus memperkuat semangat pelestarian seni tradisional, khususnya Wayang Gedog dan karawitan sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Selain itu, pihak LKP Sanggar Parikesit memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, baik dalam penyediaan tempat maupun fasilitas yang dibutuhkan. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memainkan instrumen karawitan dan memahami unsur-unsur pakeliran Wayang Gedog.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional.

Diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan dan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terwujud dengan optimal. Kami juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada pihak LKP Sanggar Parikesit Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan tempat, fasilitas, serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mubarak, A. A. S. A. (2023). Budaya Lokal Karawitan: Integrasi Nilai-nilai Islam dan Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 227–236.

Anjayani, N. A. (2020). Kesenian jaranan dan bantengan di pemukiman muslim kabupaten Kediri. *Qurthuba: The Journal of*

History and Islamic Civilization, 3(2), 165–189.

Diantara, I. P. A., Trisnawati, I. A., & Arshiniwati, N. M. (2024). Media Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Seni Karawitan di Kerobokan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(4), 418–424.

Dianti, P., & Waluyati, S. A. (2020). Dampak Potensial Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 75–85. doi: <https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.10493>

Junaidi, J., & Sugiarto, A. (2018). Hubungan Wayang dan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1).

Purwanto, D. (2013). Permainan Ricikan Kenong Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).

Saptono, S., Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan Dan Vokal. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38.

Setyawati, Z. I., & Yanuartuti, S. (2021). Strategi Pembelajaran Vokal untuk Anak-Anak di Purwacaraka Music Studio Margorejo Surabaya. *Jurnal*

Pendidikan Sendratasik, 10(1),
1–14.

Subuh, S. (2016). Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 17(3), 178–188.*

Suratno, S., & Rianto, J. (2019). Wayang Beber Lakon “Joko Kembang Kuning” Garap Kontemporer Sebagai Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Seni Tradisi. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang, 16(2).*

Uce, L. (2015). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 77–92.*

Untari, U. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 8(1), 53–72.*

Waridi. (2001). *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta. Mahavhira.*